

## **UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARABAHASA JERMAN PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 3 SMA NEGERI 2 WATES KULON PROGO TAHUN AJARAN 2012/2013 MELALUI VIDEO**

### ***THE EFFORT TO IMPROVE THE GERMAN SPEAKING SKILL OF THE 11<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 2 WATES KULON PROGO IN THE ACADEMIC YEAR OF STUDY 2012/2013 THROUGH VIDEO***

Oleh: Etik Wahyuni, Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY  
[etik.ratana@gmail.com](mailto:etik.ratana@gmail.com)

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo melalui video, dan (2) motivasi peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman melalui video. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Pada penelitian ini peneliti dan guru berkolaborasi untuk menentukan strategi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo. Teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara, catatan lapangan, angket, dokumentasi dan tes keterampilan berbicara bahasa Jerman. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 3 SMA N 2 Wates melalui video sebesar 13,7%, dan (2) terdapat peningkatan motivasi peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman melalui video sebesar 40,7%.

Kata kunci: keterampilan berbicara bahasa Jerman, media pembelajaran, video

#### **Abstract**

*This research aims to improve; (1) student's speaking fluency in German language of XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo through video learning (2) student's motivation in German language learning skill through video. This research method is classroom action research. Researcher and teacher are in collaboration to determine the strategy. This research consist of 2 cycles, and each cycle contains of 4 steps, they are planning, action, observation and reflection. The subject of study are the students of XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo. The data collecting method are class observation, interview, field record, questionnaire, documentation and German language speaking test. The data then analyzed by descriptive qualitative method. The result of this research shows; (1) there are increasing percentages in German language speaking fluency skill of XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo through video learning up to 13,7% and (2) increasing percentages in student's motivation in German language learning skill through video up to 40,7%.*

*Keywords: German speaking skill, learning media, video*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Dalam mempelajari empat keterampilan bahasa tersebut tidak semudah yang dibayangkan. Untuk dapat menguasai bahasa secara baik, seseorang harus mengetahui konsep belajar bahasa secara benar. Dalam mempelajari bahasa Jerman, banyak konsep yang harus dipelajari, supaya para pembelajar dapat menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Proses belajar mengajar bahasa Jerman di dalam kelas tidak lepas dari peran pendidik, peserta didik, media dan lingkungan sekolah yang mendukung. Apabila elemen tersebut dapat terpenuhi dengan baik maka permasalahan dalam pembelajaran tidak akan muncul. Akan tetapi apabila salah satu elemen tidak dapat terpenuhi dengan baik maka permasalahan dalam pembelajaran akan terjadi.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa salah satu masalah yang ada di kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo adalah pada keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Hal tersebut dapat dilihat ketika pendidik memberikan materi dalam keterampilan berbicara, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Jerman.

Permasalahan itu disebabkan karena pembelajaran dalam bahasa Jerman sangat berbeda sekali dengan pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian besar peserta didik sering mencampur adukkan pelafalan, intonasi, cara baca dalam bahasa Inggris ketika mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Setelah dilakukan observasi, maka permasalahan tersebut terdapat pada media yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Pendidik menyampaikan materi hanya terpusat pada slide *power point*, papan tulis, buku *Kontakte Deutsch*, dan buku *Willkommen*. Dengan demikian para peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelafalan, intonasi, cara baca yang benar dalam bahasa Jerman meskipun pendidik sudah memberitahu dan memberikan contoh yang benar kepada peserta didik. Kurangnya kreatifitas dalam latihan keterampilan berbicara juga merupakan faktor penghambat, selain itu jam pelajaran yang sangat minim, hanya dua jam pelajaran setiap minggu juga menjadi masalah yang tidak dapat dipungkiri dalam pembelajaran bahasa Jerman kelas XI IPA 3 SMA N 2 Wates Kulon Progo.

Dalam mempelajari bahasa Jerman, motivasi peserta didik kelas XI IPA 3 di SMA N 2 Wates Kulon Progo terlihat masih kurang. Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jerman itu lebih sulit dibandingkan dengan bahasa Inggris yang sudah mereka pelajari sejak Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama. Serta kurangnya kesadaran bahwa mempelajari bahasa asing selain bahasa Inggris itu sangat bermanfaat. Hal tersebut membuat pendidik menjadi kesulitan dalam

membangun motivasi peserta didik untuk senang mempelajari bahasa Jerman.

Peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo terlihat kurang dalam menguasai keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*). Faktor yang paling utama yaitu peserta didik hanya memperoleh bahasa Jerman di SMA, ketika SD, SMP mereka sudah terbiasa belajar bahasa Inggris dan fokus mereka adalah bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang wajib untuk mereka kuasai. Dalam mempelajari pelajaran bahasa Jerman menjadi tidak semudah mempelajari bahasa Inggris. Peserta didik terlihat kaku saat mengucapkan kalimat bahasa Jerman, bahkan banyak kata bahasa Jerman yang mereka ucapkan dengan pelafalan bahasa Inggris. Selain persepsi tersebut, faktor lain yang menghambat adalah daya konsentrasi peserta didik juga masih kurang, serta pengetahuan umum yang mereka kuasai belum dapat diterapkan secara optimal dalam mempelajari bahasa Jerman.

Di dalam kelas, pendidik belum pernah mencoba untuk menggunakan video dalam pembelajaran bahasa Jerman. Dari angket yang telah diisi oleh peserta didik diperoleh jawaban bahwa peserta didik sangat tertarik apabila dalam pembelajaran bahasa Jerman pendidik dapat menggunakan video. Tujuannya agar mereka dapat melihat dan mendengarkan langsung bagaimana penggunaan bahasa Jerman yang benar dalam keterampilan berbicara. Selain itu pembelajaran bahasa Jerman akan mudah dipahami dan efektif jika ada variasi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Dalam belajar bahasa Jerman, pendidik juga sering memberikan latihan kepada peserta didik khususnya dalam berbicara

*Upaya Peningkatan Keterampilan ... (Etik Wahyuni) 5 (Sprechfertigkeit)*. Akan tetapi latihan tersebut dilakukan sama persis dengan apa yang disampaikan pendidik. Meskipun ada variasi lain tetapi terlihat sangat jarang dilakukan.

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara orang yang belajar, pendidik dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau yang disebut dengan media.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar, yang secara umum berarti alat komunikasi. Jadi media adalah perantara atau pengantar informasi dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman 1988: 6).

Penggunaan video dalam pembelajaran bahasa sangat bermanfaat bagi peserta didik. Dengan media tersebut proses pembelajaran bahasa Jerman di kelas menjadi lebih menarik, guru juga lebih mudah dalam menyampaikan materi, apa yang disampaikan guru menjadi lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman serta motivasi peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo melalui video.

### **Penelitian yang Relevan**

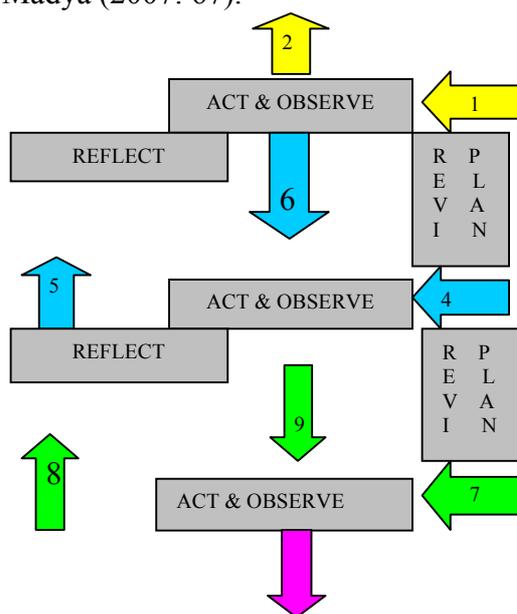
Hasil penelitian yang bisa diajukan sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang “Keefektifan Penggunaan Video pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman Peserta

Didik Kelas X Di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul” oleh Maria Diyan Titisari Nugraha Mahendra.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal media yang digunakan yaitu video. Akan tetapi, jenis penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen, tetapi pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau *action research*. Selain itu, pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada pembelajaran menyimak bahasa Jerman (*Hörverstehen*), sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian model Kemmis & Mc Taggart dalam Suwarsih Madya (2007: 67).



Gambar 1: PTK Model Kemmis dan Taggart

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015.

## Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo yang terdiri dari 27 peserta didik dengan komposisi perempuan 12 dan 15 laki-laki. Objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan video.

## Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006: 136) instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen merupakan alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, angket, dan tes, sedangkan untuk teknik pengumpulan data berupa observasi, catatan lapangan, wawancara terhadap guru dan peserta didik, angket tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Jerman, dokumentasi berupa video, selain itu dokumentasi lain-lain. Teknik pengumpulan data terakhir adalah tes keterampilan berbicara bahasa Jerman untuk mengetahui sejauh mana kemampuan penguasaan

keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni siklus I dan siklus II. Siklus-siklus ini terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan perencanaan. Peneliti bersama guru berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan keterampilan berbicara bahasa Jerman dan motivasi peserta didik. Kemudian merumuskan permasalahan dan merancang pemecahan masalah dalam peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman dan motivasi peserta didik dengan menggunakan video. Guru menerapkan isi rancangan mengenai tindakan di kelas yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat. Selanjutnya kegiatan observasi atau pengamatan. Pengamatan dilakukan peneliti pada saat tindakan sedang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Observasi bertujuan untuk mengetahui jalannya tindakan dan melihat permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu upaya penilaian terhadap proses tindakan yang telah diberikan. Peneliti bersama guru melakukan kegiatan refleksi ini ketika tindakan pertama sampai kedua pada setiap siklus selesai.

### **Validitas Data**

Penelitian ini dilakukan secara terus menerus melalui siklus-siklus yang telah

direncanakan sampai mencapai hasil yang diinginkan. Data yang dikumpulkan perlu diketahui taraf validitasnya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Validitas dalam penelitian tindakan kelas ada 3 yaitu validitas demokratis, validitas hasil, dan validitas dialogik.

#### **1. Validitas Demokratis**

Semua pihak yang berkolaborasi dalam proses penelitian tindakan tersebut dan pemangku kepentingan hendaknya diberi kesempatan menyuarakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialaminya sesuai dengan peranannya masing-masing. Kesempatan tersebut hendaknya diberikan dari awal sampai akhir proses penelitian.

#### **2. Validitas Proses**

Mengangkat pertanyaan tentang kepercayaan dan kompetensi dari penelitian terkait mengenai seberapa memadai proses pelaksanaan penelitian tersebut. Dan mampukah peserta didik terus belajar dari proses tersebut, yaitu secara terus menerus dapat mengkritisi diri sendiri dalam situasi yang ada sehingga dapat melihat kekurangannya dan segera berupaya memperbaikinya.

#### **3. Validitas Dialogik**

Proses tinjauan sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Secara khas, nilai atau kebaikan penelitian dipantau melalui tinjauan sejawat untuk publikasi dalam jurnal akademik.

## Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan proses dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 aspek yaitu sebagai berikut.

### 1. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari peningkatan motivasi peserta didik sebelum dan sesudah tindakan. Tindakan yang dilakukan diharapkan dapat memaksimalkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran bahasa Jerman.

### 2. Indikator Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil pembelajaran yang dicapai sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Tindakan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik serta nilai tes dapat mencapai KKM sebesar 75 atau di atasnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Sebelum diadakan upaya peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan video, terlebih dahulu dilakukan tahap pratindakan yang dilakukan pada hari Sabtu, 16 Maret 2013, dengan materi *Essen und Trinken*. Pembelajaran pada tahap ini dilakukan dengan cara yang biasa dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1. Guru masih mengedepankan pencapaian isi materi secara teoritis, belum disertai dengan

pencapaian peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran bahasa Jerman.

2. Belum maksimalnya pencapaian peningkatan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jerman menunjukkan bahwa pada dasarnya peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Jerman. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru sehingga pembelajaran kurang berjalan optimal. Kendala yang dihadapi diantaranya yaitu media yang digunakan dalam pembelajaran masih kurang, hanya menggunakan buku-buku pelajaran yang sudah dipakai selama ini.

Kemudian peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo untuk mengetahui tingkat motivasi belajar bahasa Jerman sebelum menggunakan video. Dari angket tersebut diperoleh data sebagai berikut. Secara keseluruhan motivasi belajar bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo termasuk dalam kategori tinggi. Namun demikian, jika dilihat lebih rinci dari beberapa aspek yang ada, motivasi belajar bahasa Jerman peserta didik masih banyak pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu perbaikan khususnya dalam proses pembelajaran sehingga motivasi belajar bahasa Jerman peserta didik semakin meningkat.

**Tabel 1. Deskripsi Motivasi Belajar Peserta Didik Sebelum Tindakan**

No	Pernyataan	Persentase	Kategori
1	Menyukai bahasa Jerman	74.8%	Tinggi

2	Bahasa Jerman mudah dipelajari	54.1%	Sedang
3	Dapat belajar bahasa Jerman dengan cepat	46.7%	Sedang
4	Selalu sungguh-sungguh dalam belajar bahasa Jerman	74.1%	Tinggi
5	Bertanya kepada guru apabila ada hal yang masih kurang jelas	80.0%	Tinggi
6	Selalu mengerjakan pekerjaan rumah	71.1%	Tinggi
7	Merasa mudah dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru	42.2%	Sedang
8	Guru memberikan materi pelajaran dengan baik	65.2%	Tinggi
9	Guru menggunakan media yang sama dalam menyampaikan materi baru	60.0%	Sedang
10	Senang dengan media yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi	55.6%	Sedang
11	Guru selalu memberikan contoh sebelum memberi tugas	75.6%	Tinggi
12	Guru menggunakan buku yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran	60.7%	Sedang
13	Guru selalu menggunakan fasilitas yang ada di kelas secara optimal	57.8%	Sedang
14	Selalu masuk kelas ketika ada pelajaran bahasa Jerman	77.0%	Tinggi
15	Merasa puas dengan nilai bahasa Jerman yang diperoleh	57.0%	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b>63,5%</b>	<b>Tinggi</b>

Selain melihat motivasi belajar awal peserta didik, peneliti juga melihat keterampilan awal peserta didik dalam berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*). Penilaian ini dilakukan dengan cara peserta didik melakukan percakapan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Hasil distribusi skor yang diperoleh peserta didik sebelum diberikan tindakan disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Nilai Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta didik Pratindakan**

No	Nilai	Aspek			
		Ausdrucks-fähigkeit	Aufgaben-bewältigung	Formale Richtigkeit	Aussprache und Intonation
		F (%)	F (%)	F (%)	F (%)
1	3,33 - 4,00	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
2	2,33 - 3,32	15 (56,6%)	17 (63,0%)	15 (56,6%)	17 (63,0%)
3	1,33 - 2,32	12 (44,4%)	10 (37,0%)	12 (44,4%)	10 (37,0%)
4	0,00 - 1,32	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
<b>Total</b>		<b>27 (100%)</b>	<b>27 (100%)</b>	<b>27 (100%)</b>	<b>27 (100%)</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan menggunakan KKM pada interval 2,33 – 3,32 (B), sebagian besar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik sudah tergolong tuntas. Namun demikian tak sedikit pula keterampilan berbicara peserta didik masih belum tuntas. Berdasarkan ke-4 aspek penilaian keterampilan berbicara, 44,4% peserta didik belum tuntas pada masing-masing aspek *Ausdrucksfähigkeit* dan *Formale Richtigkeit*, sedangkan *Aufgabenbewältigung* dan *Aussprache und Intonation* peserta didik sama yaitu masing-masing 37,0%.

Berdasarkan angket pada siklus I menunjukkan sebagian besar peserta didik berpendapat bahwa dengan adanya video dalam proses pembelajaran bahasa Jerman dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik menjadi lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran, memperjelas pemahaman peserta didik dalam belajar, melatih cara berbicara menggunakan bahasa Jerman dengan tepat serta dapat meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu penggunaan video dalam proses pembelajaran bahasa Jerman dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman diantaranya membantu peserta didik dalam menghafal, mengucapkan kosa kata bahasa Jerman dengan tepat serta dapat membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran yang diberikan.

Dengan demikian terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik (*Sprechfertigkeit*) dibandingkan pada sebelum tindakan. Berdasarkan ke-4 aspek yang dinilai,

sebagian besar dari masing-masing aspek lebih dari 75% peserta didik sudah tergolong tuntas. Namun demikian masih terdapat beberapa peserta didik belum mencapai KKM. Aspek *Aufgabenbewältigung* memiliki persentase peserta didik belum tuntas paling banyak (22,2%) dibandingkan ke-3 aspek lainnya. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum bisa memahami apa yang menjadi tugas peserta didik dalam dialog tersebut.

Pada siklus II terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dibandingkan pada tindakan sebelumnya. Berdasarkan ke-4 aspek yang dinilai, 100% keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik XI IPA 3 SMA Negeri 2 Wates Kulon Progo sudah mencapai KKM. Berdasarkan data hasil tes keterampilan berbicara peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil karena adanya peningkatan persentase peserta didik yang memenuhi target KKM.

Berdasarkan data pengamatan pada proses pembelajaran siklus II, terjadi peningkatan kondisi peserta didik saat pembelajaran dan hasil tes keterampilan berbicara peserta didik dari tindakan sebelumnya. Setelah dilakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh data sebagai berikut ini.

a) Motivasi peserta didik pada siklus II sudah semakin baik. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam bahasa Jerman.

b) Pada siklus II, keseluruhan aspek penilaian keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik 100% sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus II indikator keberhasilan sudah tercapai sehingga pembelajaran menggunakan video sebagai media pembelajaran dihentikan karena seluruh peserta didik telah mencapai KKM.

## PEMBAHASAN

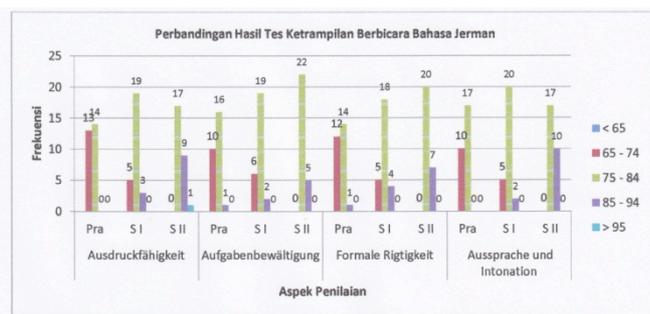
### 1. Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Jerman Peserta Didik Melalui Video

Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar Bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Wates Kulon Progo dengan penggunaan video dilakukan melalui angket motivasi belajar. Angket motivasi belajar ini diberikan sebelum dan sesudah penerapan penggunaan video sebagai media pembelajaran bahasa Jerman. Angket tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar bahasa Jerman peserta didik setelah penggunaan video sebagai media pembelajaran. Secara keseluruhan terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik sebesar 13,0% sesudah penggunaan video sebagai media pembelajaran bahasa Jerman.

### 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Melalui Video

Hasil tes keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*) peserta didik kelas XI SMA N 2 Wates Kulon Progo menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perbandingan hasil tes keterampilan

berbicara Bahasa Jerman peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik kelas XI SMA N 2 Wates Kulon Progo**

Berdasarkan Gambar 2, terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman untuk setiap siklusnya. Pada pratindakan, pada masing-masing aspek penilaian masih banyak terdapat peserta didik yang belum tuntas, namun pada siklus I sudah semakin sedikit peserta didik yang belum tuntas, sedangkan pada siklus II 100% keterampilan berbicara Bahasa Jerman peserta didik sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA N 2 Wates Kulon Progo rata-rata sebesar 40,7% untuk setiap aspek penilaian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan video sebagai media pembelajaran bahasa Jerman dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 3 SMA N

*Upaya Peningkatan Keterampilan ... (Etik Wahyuni) 11*  
 2 Wates Kulon Progo tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan persentase motivasi belajar bahasa Jerman sebelum penggunaan video sebesar 63,5% dengan kategori tinggi, meningkat menjadi 76,5% dengan kategori tinggi. Peningkatan tersebut sudah optimal di beberapa aspek. Pada siklus I masih ada beberapa aspek motivasi yang belum optimal, akan tetapi di siklus II sudah meningkat. Peningkatan motivasi dari siklus I ke siklus II sebesar 13,00 %.

2. Penggunaan video sebagai media pembelajaran bahasa Jerman dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*) peserta didik kelas XI IPA 3 SMA N 2 Wates Kulon Progo tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM untuk setiap aspek penilaian. Peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 3 SMA N 2 Wates Kulon Progo rata-rata sebesar 40,7% untuk setiap aspek penilaian.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi guru
  - a. Guru hendaknya mampu mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, karena peran guru sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang akan berdampak pada aktivitas dan prestasi belajar.

b. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sangatlah diperlukan oleh guru, karena hal ini dapat menarik perhatian peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

## 2. Saran bagi peserta didik

- a. Peserta didik diharapkan dapat membiasakan diri untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok untuk menambah pemahaman dan wawasan peserta didik tentang materi yang dipelajari.
- b. Peserta didik diharapkan dapat mengemukakan pendapat di dalam proses pembelajaran sehingga adanya proses komunikasi yang aktif antara guru dengan peserta didik.
- c. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*) peserta didik diharapkan dapat melakukan percakapan dengan teman sesering mungkin sehingga dapat membuat peserta didik menjadi lebih fasih dalam berbicara

menggunakan bahasa Jerman dan tentunya dapat menambah kosakata baru, khususnya dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, Arief S. 1988. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.